

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, media sosial dihebohkan dengan banyaknya laporan mengenai perilaku negatif yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Tidak hanya satu atau dua berita, tetapi ratusan berita yang menjadi viral dan menjadi perbincangan di antara warga tentang perilaku anak-anak yang sangat tidak manusiawi. Beberapa contoh termasuk kasus anak di bawah umur seperti pada kasus perundungan anak di Tasikmalaya hingga menyebabkan korban meninggal. Hal ini menimbulkan reaksi keras dari masyarakat dan mendapat sorotan luas dari media massa. Banyak yang mempertanyakan apakah pengawasan terhadap anak-anak di bawah umur sudah dilakukan dengan cukup baik, kekhawatiran semakin meningkat dengan adanya akses mudah anak-anak ke media sosial yang dapat membawa pengaruh negatif pada perilaku mereka. Selain itu kasus-kasus seperti ini juga menunjukkan bahwa pendidikan moral dan etika sangat penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Perlu adanya langkah konkret dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga untuk mencegah dan menanganai kasus-kasus serupa agar tidak terulang lagi di masa depan.

Pendidikan di Indonesia terbukti masih sangat lemah dalam mengimplementasikan pembentukan karakter kepada anak didiknya. Menurut Usman dalam (Yolibu & Mudjito, 2019) Implementasi adalah suatu tindakan, kegiatan, aksi, atau penerapan mekanisme dalam suatu sistem. Namun, implementasi bukanlah sekedar aktivitas semata, melainkan merupakan sebuah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan untuk mencapai target yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan pengimplementasian pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kurikulum yang diterapkan. Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena dapat mengarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Oleh karena itu, kurikulum digunakan sebagai

pedoman dalam interaksi antara tutor dan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta sebagai rencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa kurikulum merupakan kumpulan rencana dan pengaturan yang terdiri dari tujuan, isi, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Pratiwi, 2016). Menurut Sanjaya dalam (Yolibu & Mudjito, 2019) kurikulum adalah suatu perencanaan pembelajaran yang mencakup tujuan yang harus dicapai, isi materi pembelajaran, pengalaman belajar peserta didik, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari dokumen yang telah dirancang. Kurikulum yang digunakan secara resmi oleh tutor disebut kurikulum resmi. Kurikulum resmi biasanya fokus pada aspek akademik seperti kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dan terkadang kurang memperhatikan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral pada peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan kurikulum tersembunyi yang dapat membentuk karakter dan nilai-nilai moral pada anak. Menurut Allan A. Glatthorn dalam (Pratiwi, 2016) *hidden curriculum* merupakan bagian dari kurikulum yang tidak dianggap sebagai materi pelajaran yang harus dipelajari. *Hidden curriculum* dijelaskan sebagai berbagai aspek di dalam lingkungan sekolah yang bukan termasuk dalam kurikulum resmi, namun dapat mempengaruhi perubahan nilai, persepsi, dan perilaku anak didik.

Pembentukan karakter yang baik pada anak sebaiknya dimulai sejak anak usia dini. Menurut Sudarna dalam (Maghfiroh & Suryana, 2021) anak usia dini adalah anak yang sedang dalam proses pembinaan anak sejak usia 0-6 tahun yang dilakukan secara menyeluruh. Proses ini meliputi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk stimulasi dan pembinaan pendidikan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga memiliki kesiapan yang baik dalam memasuki tahap pendidikan berikutnya. Pada masa ini anak sedang dalam tahap perkembangan yang sangat cepat dan sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, lingkungan baik dan mendukung

sangat penting dalam membentuk karakter anak. Selain itu, pola asuh dan pendidikan dari orang tua dan lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua dan juga tutor harus memberikan contoh yang baik dan mendidik dengan nilai-nilai positif. Salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan adalah nilai moral, seperti jujur, sopan santun, disiplin, dan menghargai orang lain. Pada usia dini, anak juga perlu diajarkan untuk berempati dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Melalui kegiatan bermain dan aktivitas yang menyenangkan, anak dapat belajar mengontrol emosi, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang baik.

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini (PAUD). Anak-anak diharapkan mampu mengembangkan sikap dan perilaku positif yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pembentukan karakter ini sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu masalah yang sering muncul adalah perbedaan nilai dan norma antara lingkungan sekolah dan rumah. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan rumah yang memiliki nilai dan norma yang berbeda dengan sekolah cenderung mengalami kebingungan dan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Hal ini dapat menghambat pembentukan karakter anak, terutama dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Selain itu, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana berupa alat peraga yang memadai sebagai media pembelajaran anak juga menjadi hambatan dalam pembentukan karakter. Alat peraga yang kurang memadai membatasi interaksi anak dengan materi pembelajaran yang konkret, yang seharusnya dapat membantu mereka memahami konsep-konsep moral dan sosial. Penggunaan media pembelajaran yang tidak efektif tidak hanya membatasi keterampilan kognitif dan kreativitas anak, tetapi juga memengaruhi kemampuan mereka dalam berempati, bersosialisasi, dan menyelesaikan konflik, yang semuanya merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter. Masalah lain yang perlu diperhatikan adalah tutor yang kurang memahami konsep PAUD saat melaksanakan pembelajaran. Seorang tutor

yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dasar PAUD mungkin tidak dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Akibatnya, proses pembentukan karakter anak menjadi kurang optimal, karena tutor tidak mampu memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Fenomena perilaku tidak sopan dari beberapa anak kepada tutor selama proses pembelajaran juga merupakan indikasi dari kurang efektifnya proses pembentukan karakter. Perilaku ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai-nilai moral di rumah atau di sekolah, atau bisa juga karena ketidakkonsistenan dalam penerapan disiplin antara lingkungan rumah dan sekolah. Keterlibatan orang tua yang kurang optimal dalam mendukung dan melanjutkan pembentukan karakter anak di rumah menambah kompleksitas masalah ini. Pendidikan karakter seharusnya berkelanjutan, dimulai dari rumah dan diperkuat di sekolah. Namun, ketika orang tua tidak terlibat secara aktif dalam proses ini, ada kemungkinan anak mengalami kebingungan dan tidak mendapatkan penguatan yang diperlukan untuk membentuk karakter yang kuat dan positif. Dari berbagai permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk sekolah, tutor, dan orang tua. Perbedaan nilai dan norma, kurangnya fasilitas dan pemahaman tutor, serta keterlibatan orang tua yang tidak optimal merupakan faktor-faktor yang dapat menghambat proses ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar proses pembentukan karakter anak usia dini dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang kuat dan positif.

Dengan adanya uraian-uraian di atas peneliti menyadari akan pentingnya kurikulum tersembunyi/*hidden curriculum* dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, maka dari itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang implementasi kurikulum tersembunyi/*hidden curriculum* dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Nurul Anwar Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menyimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Perbedaan nilai dan norma antara lingkungan sekolah dan rumah.
- 2) Kurangnya fasilitas sarana prasarana berupa alat peraga yang masih belum memadai sebagai media pembelajaran anak.
- 3) Tutor yang kurang memahami konsep PAUD saat melaksanakan pembelajaran.
- 4) Beberapa anak berlaku tidak sopan kepada tutor pada saat pembelajaran.
- 5) Keterlibatan orang tua yang kurang optimal dalam mendukung dan melanjutkan pembentukan karakter anak di rumah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Kurikulum Tersembunyi/*Hidden Curriculum* Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Studi Pada Anak Usia Dini PAUD Nurul Anwar Kota Tasikmalaya)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Tersembunyi/*Hidden Curriculum* Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan masyarakat, umumnya untuk dunia pendidikan dalam mengembangkan Implementasi Kurikulum Tersembunyi/*Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan.

- 2) Bagi tutor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau inspirasi dalam menerapkan kurikulum tersembunyi/*hidden curriculum* pada anak usia dini untuk membentuk perilaku yang berahlak mulia dan kepribadian yang baik.
- 3) Bagi PAUD, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam upaya mendidik serta membentuk karakter anak usia dini melalui pelaksanaan kurikulum tersembunyi/*hidden curriculum*.

1.6 Definisi Operasional

Tujuan dari penggunaan definisi operasional adalah untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi, dengan menjaga konsistensi dalam penggunaan istilah sesuai dengan judul penelitian, yaitu, Implementasi Kurikulum Tersembunyi/*Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Studi Pada Anak Usia Dini PAUD Nurul Anwar Kota Tasikmalaya) maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

1.6.1 Implementasi

Implementasi adalah proses penerapan rencana atau strategi tertentu menjadi suatu tindakan nyata untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, suatu langkah tertentu akan dilakukan. Dalam konteks pendidikan, implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Implementasi dalam pendidikan mencakup berbagai aspek yaitu salah satunya pengembangan kurikulum dan juga pemilihan metode pembelajaran yang tepat, hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Implementasi yang efektif memerlukan kerjasama antara tutor, anak, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa program pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berkelanjutan.

1.6.2 Kurikulum Tersembunyi/*Hidden Curriculum*

Kurikulum tersembunyi atau *Hidden Curriculum* adalah sebuah kurikulum yang tidak secara resmi menjadi acuan dalam penyelenggaraan di sekolah, namun

kurikulum tersembunyi/*hidden curriculum* dapat mempengaruhi anak usia dini untuk mengubah perilaku dan mampu memberikan dampak dalam perubahan nilai dan norma. Kurikulum tersembunyi atau *Hidden Curriculum* dapat diartikan sebagai seperangkat konsep yang memandu pembelajaran secara tidak langsung atau tidak tersurat. Biasanya, hal-hal ini tidak terdokumentasikan, tidak direncanakan, atau tidak diprogramkan, namun sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum tersembunyi mencakup aturan-aturan tidak tertulis yang diimplementasikan oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peran tutor sangat penting dalam menjalankan kurikulum tersembunyi ini.

1.6.3 Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses pembentukan kepribadian dan moral melalui pengalaman hidup, nilai-nilai yang diterima keluarga, agama, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Karakter dapat dibentuk melalui proses pendidikan, pengalaman hidup, dan pemahaman nilai-nilai yang baik. Pembentukan karakter bertujuan untuk menghasilkan anak yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik serta beretika, yang mampu membangun hubungan baik dengan, dan dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan lingkungannya. Pembentukan karakter juga dapat membantu mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan dalam hidup dengan sikap positif dan tekad yang kuat. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya seperti melalui pendidikan karakter. Dalam hal ini keluarga, sekolah, agama, dan masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk karakter seorang anak.

1.6.4 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak-anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Pada periode ini anak mengalami perkembangan fisik, emosional, sosial dan kognitif yang pesat. Anak usia dini memiliki kebutuhan khusus dalam pendidikan dan pengasuhan, karena pada masa ini otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pengalaman dan interaksi dengan lingkungan pada periode ini dapat membentuk pola perilaku dan pemikiran anak untuk masa depannya.

Pendidikan dan pengasuhan yang baik pada anak usia dini dapat membantu anak mengembangkan potensi yang optimal dan mempersiapkannya untuk memasuki tahap berikutnya dalam kehidupannya. Pendidikan yang berkualitas pada masa ini dapat mencakup berbagai kegiatan seperti bermain, bernyanyi, membaca buku cerita, dan belajar melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Karena pentingnya masa ini dalam perkembangan anak, maka perlu adanya dukungan dan keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk memberikan perhatian dan sumber daya yang cukup dalam upaya memenuhi kebutuhan anak usia dini.